



IDENTIFIKASI KEARIFAN LOKAL KAMPUNG BULAKAN SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN LINGKUNGAN CAGAR ALAM GUNUNG TUKUNG GEDE

**Muhamad Wahyudin^{1*}, Ratu Nadilah², Najla Auliatu Sholihah³, Nahli Hanif
Digravida⁴, Muhamad Nazibullah⁵, Dava Machmud Qivlan⁶,
& Ryan Dwi Juniardi⁷**

^{1,2,3,4,5,6,&7}Jurusan Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Jalan Ciwaru Raya, Serang, Banten 42117,
Indonesia

*Email: 2224230024@untirta.ac.id

Submit: 02-12-2025; Revised: 23-12-2025; Accepted: 07-01-2026; Published: 15-01-2026

ABSTRAK: Budaya lokal berperan penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan keberlanjutan lingkungan. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi budaya lokal masyarakat Kampung Bulakan yang berkontribusi pada pelestarian Cagar Alam Gunung Tukung Gede. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode etnografi, yaitu dengan mempelajari perilaku manusia, seperti adat istiadat dan kebiasaan masyarakat dalam suatu tempat tertentu. Metode ini dilaksanakan melalui wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat dan warga setempat, serta observasi lingkungan sekitar untuk mendapatkan pemahaman dari perspektif masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan empat bentuk budaya lokal utama, yaitu keberadaan Tugu Macan, larangan mematahkan ranting pohon dengan tangan, larangan beraktivitas di luar rumah setelah pukul 22.00, dan tradisi *peperahan*. Praktik tersebut berfungsi mencegah kerusakan vegetasi, melestarikan 167 jenis flora dengan kerapatan rata-rata 310 pohon per hektar, serta menjaga habitat macan tutul jawa (*Panthera pardus melas*). Simpulannya, budaya lokal Kampung Bulakan merupakan strategi *community-based conservation* yang efektif dan relevan untuk terus dilestarikan.

Kata Kunci: Budaya Lokal, Cagar Alam, Konservasi.

ABSTRACT: Local culture plays an important role in maintaining ecosystem balance and environmental sustainability. This research aims to identify the local culture of the people of Kampung Bulakan that contribute to the preservation of the Gunung Tukung Gede Nature Reserve. The research method uses a qualitative approach through the ethnographic method, which is by studying human behavior, such as the customs and habits of the community in a certain place. This method is carried out through in-depth interviews with community leaders and local residents, as well as observations of the surrounding environment to gain an understanding from the perspective of the local community. The results of the study showed four main forms of local culture, namely the existence of the Tiger Monument, the prohibition of breaking tree branches with hands, the prohibition of activities outside the house after 22.00, and the tradition of stirring. This practice functions to prevent vegetation damage, preserve 167 types of flora with an average density of 310 trees per hectare, and maintain the habitat of the Javan leopard (*Panthera pardus melas*). In conclusion, the local culture of Kampung Bulakan is an effective and relevant community-based conservation strategy to continue to be preserved.

Keywords: Local Culture, Nature Reserve, Conservation.

How to Cite: Wahyudin, M., Nadilah, R., Sholihah, N. A., Digravida, N. H., Nazibullah, M., Qivlan, D. M., & Juniardi, R. D. (2026). Identifikasi Kearifan Lokal Kampung Bulakan sebagai Upaya Pelestarian Lingkungan Cagar Alam Gunung Tukung Gede. *Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan*, 6(1), 366-376. <https://doi.org/10.36312/panthera.v6i1.840>



PENDAHULUAN

Lingkungan merupakan suatu sistem yang terbentuk dari interaksi antara komponen hidup (biotik) dan komponen tak hidup (abiotik). Komponen abiotik mencakup unsur-unsur fisik seperti air, udara, cahaya, dan tanah, sedangkan komponen biotik meliputi seluruh makhluk hidup seperti manusia, hewan, tumbuhan, dan mikroorganisme (Rofik & Mokhtar, 2021). Cagar alam merupakan bagian penting dari upaya konservasi keanekaragaman hayati yang memiliki ciri khas ekosistem, yaitu tumbuhan dan satwa yang berkembang secara alami (Irwanto, 2023).

Keberadaan cagar alam sangat penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem serta mencegah kepunahan keanekaragaman hayati (Rumimpunu, 2020). Namun, dalam praktiknya, pelestarian kawasan cagar alam masih menghadapi berbagai tantangan, terutama akibat tekanan aktivitas manusia dan minimnya partisipasi masyarakat sekitar. Pelestarian alam memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan lingkungan hidup. Keseimbangan antara komponen biotik dan abiotik hanya dapat terwujud jika manusia turut menjaga dan merawat alam secara berkelanjutan (Lestari *et al.*, 2025).

Selain melalui pendekatan ilmiah dan kebijakan, pelestarian juga dapat dilakukan dengan menggali nilai-nilai kearifan lokal. Dalam beberapa masyarakat, budaya dan mitos setempat turut menjaga kelestarian alam, seperti larangan mematahkan ranting pohon menggunakan tangan, atau kepercayaan akan adanya energi mistis di tempat-tempat tertentu. Kepercayaan semacam ini meskipun bersifat simbolis, turut menumbuhkan rasa hormat dan tanggung jawab terhadap alam (Nurkidam & Mahyudin, 2023).

Kesadaran untuk menjaga kelestarian alam tidak hanya muncul dari pendekatan ilmiah, tetapi juga tumbuh kuat dalam praktik kehidupan masyarakat yang masih memegang teguh kearifan lokal (Kuswara, 2021). Berbagai penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa nilai budaya lokal berperan penting dalam menjaga keseimbangan lingkungan, terutama pada masyarakat yang hidup di sekitar kawasan konservasi. Salah satu contoh nyata dapat ditemukan pada masyarakat Kampung Bulakan, Desa Cikedung, Kecamatan Mancak, Kabupaten Serang, Banten yang hidup berdampingan dengan kawasan Cagar Alam Gunung Tukung Gede. Masyarakat setempat menjaga kualitas air dan kelestarian hutan melalui tradisi dan kepercayaan lokal, seperti larangan menebang pohon sembarangan serta kewajiban menjaga kebersihan lingkungan. Kawasan hutan dan cagar alam tersebut juga dipandang sakral dan diyakini memiliki nilai mistis, sehingga masyarakat enggan melakukan tindakan yang berpotensi merusak lingkungan. Kepercayaan ini telah berlaku sebagai norma sosial yang efektif dalam menjaga ekosistem air dan hutan tetap lestari hingga saat ini (Mulyadi *et al.*, 2022).

Cagar Alam Gunung Tukung Gede merupakan kawasan konservasi dengan tingkat keanekaragaman hayati tinggi, mencakup berbagai jenis flora dan fauna hutan tropis. Kawasan ini ditumbuhi oleh vegetasi hutan alam dan hutan tanaman



yang berperan penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem, serta menjadi habitat bagi beragam satwa liar, termasuk beberapa spesies endemik yang dilindungi. Keberadaan spesies kunci dan satwa berstatus terancam menunjukkan bahwa kondisi ekologis kawasan ini memiliki nilai konservasi yang tinggi dan perlu dijaga keberlanjutannya.

Meskipun sejumlah studi telah membahas peran kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan, kajian yang mengidentifikasi bentuk, makna, dan peran kearifan lokal masyarakat sekitar Cagar Alam Gunung Tukung Gede secara spesifik terbilang masih terbatas. Penelitian sebelumnya cenderung bersifat umum dan belum menggali secara mendalam bagaimana nilai-nilai lokal tersebut dijalankan dalam kehidupan sehari-hari serta berkontribusi terhadap pengelolaan kawasan konservasi berbasis masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mengidentifikasi kearifan lokal masyarakat Kampung Bulakan dalam menjaga kawasan Gunung Tukung Gede. Studi ini diharapkan dapat memberikan partisipasi baru terhadap literatur mengenai pengelolaan lingkungan berbasis kearifan lokal, sekaligus menjadi rujukan bagi upaya konservasi yang melibatkan peran aktif masyarakat di kawasan Cagar Alam Gunung Tukung Gede yang berada di Kecamatan Mancak, Kabupaten Serang, Provinsi Banten.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap peran kearifan lokal masyarakat yang tinggal di sekitar Cagar Alam Gunung Tukung Gede, khususnya di Kampung Bulakan dalam menjaga kelestarian lingkungan, terutama terkait pengelolaan dan perlindungan sumber daya air. Masyarakat Kampung Bulakan diketahui memiliki budaya dan praktik lokal yang diwariskan secara turun-temurun dan berkontribusi dalam menjaga keberlanjutan lingkungan di sekitar kawasan cagar alam. Kearifan lokal tersebut mencerminkan nilai-nilai budaya yang menekankan keselarasan hubungan antara manusia dan alam. Nilai-nilai ini menjadi faktor penting dalam mendukung upaya pelestarian Cagar Alam Gunung Tukung Gede hingga saat ini. Oleh karena itu, penelitian ini relevan dilakukan sebagai bahan pembelajaran dan rujukan dalam pengelolaan lingkungan berbasis masyarakat, sekaligus memberikan inspirasi bagi wilayah lain dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam upaya konservasi lingkungan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi untuk memahami secara mendalam kearifan lokal masyarakat Kampung Bulakan dalam menjaga kelestarian lingkungan di sekitar Cagar Alam Gunung Tukung Gede. Metode penelitian etnografi adalah pendekatan yang digunakan untuk mempelajari perilaku manusia, seperti adat istiadat dan kebiasaan masyarakat dalam suatu bangunan, kelompok bangunan, atau suatu kawasan tertentu yang terus menerus dilakukan sebagai bentuk nyata kebiasaan yang berkembang dari pola pikir manusia atau yang disebut juga dengan kebudayaan (Amin & Purwanto, 2021). Pendekatan etnografi dipilih sebab memungkinkan peneliti mengkaji pola interaksi sosial, makna simbolik, serta nilai-nilai budaya yang hidup dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat (Bahesa & Nurudin, 2021). Selain metode etnografi, data juga diperoleh melalui pengamatan langsung terhadap situasi di lapangan serta melalui dokumen pendukung.



Gambar 1. Wawancara dengan Ketua RT 02 Kampung Bulakan.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi terkait praktik, kepercayaan, serta pandangan masyarakat mengenai pelestarian lingkungan, sementara observasi digunakan untuk memahami aktivitas nyata masyarakat dalam menjaga nilai-nilai lokal. Dokumentasi dan penelusuran data sekunder dimanfaatkan untuk memperkuat konteks sosial dan budaya penelitian (Satino *et al.*, 2024). Narasumber dalam penelitian ini meliputi Kepala Desa, Sekretaris Desa, Ketua dan anggota Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS), perangkat RT/RW, tokoh masyarakat, Kepala Perhutani Gunung Tukung Gede, serta masyarakat umum yang memiliki keterlibatan langsung dengan kawasan cagar alam.

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Pada tahap reduksi, data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diseleksi serta dikategorikan berdasarkan tema-tema utama kearifan lokal dan pelestarian lingkungan. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan pemahaman hubungan antar temuan, sebelum akhirnya ditarik simpulan secara interpretatif berdasarkan pola dan makna. Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai narasumber serta teknik pengumpulan data yang berbeda. Konfirmasi hasil temuan kepada beberapa *informan* (*member check*) dilakukan secara terbatas guna memastikan kesesuaian interpretasi peneliti dengan perspektif masyarakat setempat (Arianto, 2024).

Penelitian ini dilaksanakan selama tujuh hari, meliputi tahap persiapan lapangan dan identifikasi *informan* kunci, pengumpulan data, serta analisis awal. Meskipun waktu penelitian relatif singkat, tahapan penelitian dirancang secara sistematis, sehingga mampu menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai kearifan lokal masyarakat Kampung Bulakan dan kontribusinya terhadap pelestarian lingkungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkap keterlibatan aktif masyarakat Kampung Bulakan dalam menjaga kelestarian Cagar Alam Gunung Tukung Gede melalui praktik



kearifan lokal yang hidup dan dijalankan dalam keseharian. Data lapangan dianalisis untuk menjawab fokus penelitian, yaitu peran kearifan lokal dalam konservasi kawasan serta integrasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial masyarakat.

Kearifan lokal dipahami sebagai seperangkat pengetahuan, nilai, norma, dan praktik yang terbentuk dari interaksi panjang masyarakat dengan lingkungannya, dan diwariskan secara turun-temurun (Syafrizal & Calam, 2019). Dalam konteks konservasi, kearifan lokal berfungsi sebagai strategi adaptif yang memadukan aspek ekologis, sosial, dan budaya. Nilai-nilai tersebut tertanam dalam kebiasaan dan kepercayaan masyarakat, sehingga meskipun tidak tertulis sebagai aturan formal, tetap dipatuhi dan berperan dalam pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Satino *et al.* (2024) yang menekankan pentingnya pelestarian nilai tradisional dalam menghadapi tekanan modernisasi dan globalisasi.

Tugu Macan

Salah satu bentuk kearifan lokal yang menonjol di Kampung Bulakan ialah keberadaan Tugu Macan. Secara simbolik, Tugu Macan dimaknai sebagai kawasan sakral yang diyakini dijaga oleh seekor macan, sehingga menjadi simbol pembatas ruang yang tidak boleh diganggu atau dimasuki manusia. Makna simbolik ini membentuk sikap hormat dan kehati-hatian masyarakat terhadap kawasan tersebut sekaligus memperkuat identitas budaya lokal.

Dari sisi fungsi ekologis, kepercayaan terhadap Tugu Macan berdampak langsung pada pembatasan aktivitas manusia di area inti Cagar Alam Gunung Tukung Gede. Larangan tak tertulis ini mencegah perambahan hutan, penebangan pohon, dan perburuan liar, sehingga kawasan di sekitar Tugu Macan berfungsi sebagai zona perlindungan alami bagi habitat satwa liar. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa area ini menjadi batas jelas antara wilayah yang boleh dan tidak boleh digarap oleh masyarakat, dan secara tidak langsung mendukung keberlanjutan ekosistem.

Laporan media mengenai keberadaan macan di kawasan Cagar Alam Gunung Tukung Gede dalam penelitian ini digunakan sebagai informasi kontekstual untuk menggambarkan kondisi ekologis kawasan, bukan sebagai data utama penelitian. Informasi tersebut memperkuat temuan lapangan bahwa kawasan sekitar Tugu Macan masih memiliki fungsi ekologis krusial sebagai habitat satwa liar, sekaligus menunjukkan adanya potensi tekanan terhadap ekosistem yang perlu mendapat perhatian lebih lanjut (Febriani *et al.*, 2022).

Kepercayaan terhadap Tugu Macan menunjukkan bagaimana makna simbolik dalam budaya lokal dapat bertransformasi menjadi mekanisme konservasi efektif. Kearifan lokal ini tidak hanya menjaga hubungan harmonis antara manusia dan alam, tetapi juga memperkuat fungsi perlindungan kawasan Cagar Alam Gunung Tukung Gede melalui pembatasan aktivitas manusia berbasis nilai budaya. Tugu Macan berperan sebagai simbol kolektif yang menumbuhkan kesadaran ekologis sekaligus memperkuat identitas budaya masyarakat setempat.

Larangan Mematahkan Ranting Pohon

Selain Tugu Macan, masyarakat Kampung Bulakan menerapkan norma adat berupa larangan mematahkan ranting pohon menggunakan tangan di wilayah yang



berbatasan langsung dengan kawasan hutan. Berdasarkan kepercayaan lokal, tindakan tersebut dipercaya dapat memicu kemunculan macan. Norma ini berfungsi sebagai kontrol sosial efektif sekaligus mencerminkan kearifan ekologis dalam menjaga vegetasi hutan.

Hasil wawancara dengan Ketua RT 02 Kampung Bulakan menunjukkan bahwa kepercayaan tersebut diperkuat oleh pengalaman empiris masyarakat. Secara ekologis, larangan ini selaras dengan kondisi vegetasi kawasan Cagar Alam Gunung Tukung Gede yang memiliki tingkat keanekaragaman dan kerapatan tumbuhan tinggi, termasuk jenis tumbuhan dengan jaringan rapuh yang rentan rusak jika dipatahkan secara sembarangan. Kerusakan vegetasi dapat menghambat regenerasi alami dan menurunkan stabilitas komunitas tumbuhan (de Vries *et al.*, 2018). Kerusakan tersebut yang pada akhirnya berdampak pada kualitas habitat satwa liar, termasuk predator puncak seperti macan (Kusumo *et al.*, 2016). Dengan demikian, larangan tersebut dapat dipahami sebagai bentuk *conservation by belief*, yaitu praktik pelestarian berbasis kepercayaan yang secara tidak langsung melindungi struktur vegetasi dan mendukung keberlanjutan ekosistem tanpa intervensi kebijakan formal.

Larangan Beraktivitas Setelah Pukul 22.00 WIB

Masyarakat Kampung Bulakan juga menerapkan pembatasan aktivitas di luar rumah setelah pukul 22.00 WIB, baik bagi warga maupun pengunjung. Norma ini berkaitan dengan kesadaran lokal bahwa kawasan permukiman berbatasan langsung dengan habitat satwa liar, termasuk macan tutul jawa (*Panthera pardus melas*) dan satwa yang bersifat nokturnal (Santoso & Restanto, 2021). Jika dilihat berdasarkan perspektif ekologi, pembatasan aktivitas malam berkontribusi dalam mengurangi gangguan terhadap satwa nokturnal, serta menekan dampak polusi cahaya (Owens *et al.*, 2020). Cahaya buatan diketahui mengganggu perilaku serangga polinator nokturnal yang berperan penting dalam regenerasi vegetasi hutan (Knop *et al.*, 2017). Penurunan populasi polinator berpotensi memicu efek berantai terhadap struktur ekosistem dan ketersediaan habitat bagi satwa lain (Mawan *et al.*, 2023).

Norma ini menunjukkan bahwa nilai budaya masyarakat telah terinternalisasi menjadi kesadaran ekologis, sejalan dengan Teori Aktivasi Norma (TAN) yang menekankan peran kesadaran konsekuensi dan tanggung jawab individu terhadap lingkungan (Simanungkalit *et al.*, 2021). Dengan membatasi aktivitas manusia pada waktu sensitif, masyarakat Kampung Bulakan berperan aktif dalam menjaga keseimbangan ekosistem Cagar Alam Gunung Tukung Gede melalui mekanisme konservasi berbasis kearifan lokal.

Peperahan

Di samping larangan bersifat pantangan terhadap alam, masyarakat Kampung Bulakan juga memiliki tradisi tahunan yang disebut *peperahan* yang dilaksanakan setiap tanggal 1 Muharam sebagai bentuk perayaan Tahun Baru Islam. Tradisi ini berpadu dengan adat *memaca*, yaitu pembacaan dzikir dari Syekh Abdul Qodir Al-Jaelani sebagai ungkapan doa dan rasa syukur kepada Sang Pencipta. Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat setempat memaknai *peperahan* sebagai upaya menjaga keharmonisan antara manusia, lingkungan, dan Tuhan. Tradisi ini tidak hanya bernilai spiritual, melainkan juga memperkuat keterikatan emosional



dan budaya antara warga dengan lingkungan hidup. Tradisi *peperahan* menjadi sarana memperkuat solidaritas sosial, karena seluruh warga terlibat aktif dalam perayaan bersama.

Dalam praktiknya, masyarakat menyiapkan bunga dan daun tujuh rupa yang diperoleh langsung dari hutan sekitar. Bahan tersebut kemudian digantungkan di pintu utama rumah sebagai simbol penjaga keberkahan dan penolak bala. Bunga tujuh rupa tersebut diyakini sebagai lambang keseimbangan alam, dimana keberagaman warna dan jenisnya merepresentasikan kelimpahan keanekaragaman hayati. Apabila jumlah atau variasi bunga tersebut berkurang, hal ini ditafsirkan sebagai tanda menurunnya keanekaragaman flora di kawasan Cagar Alam Gunung Tukung Gede. Keyakinan ini mencerminkan bentuk kesadaran ekologis masyarakat terhadap perubahan lingkungan. Tanpa harus mengandalkan instrumen ilmiah, mereka telah memiliki indikator tersendiri dalam membaca kondisi alam.

Tradisi ini juga memperlihatkan bagaimana aktivitas spiritual dan budaya dapat menjadi sarana edukasi ekologi secara tidak langsung. Pengambilan bunga dilakukan secara musiman, terbatas, dan selektif. Tidak ada eksploitasi berlebihan, karena masyarakat percaya bahwa alam harus dihormati dan dijaga keseimbangannya. Sebagaimana dijelaskan oleh Defiani & Kriswiyanti (2019) bahwa masyarakat lokal memiliki pemahaman yang mendalam terhadap sumber daya alam melalui pengalaman hidup sehari-hari yang mencerminkan pengelolaan berbasis kearifan dan keberlanjutan. Ketika konservasi dikaitkan dengan nilai dan praktik lokal seperti *peperahan*, partisipasi masyarakat menjadi lebih kuat, karena mereka merasa terlibat secara personal dan kultural.

Tradisi ini menunjukkan bagaimana masyarakat Kampung Bulakan hidup selaras dengan alam. Kearifan lokal mereka bukan hanya simbol atau kepercayaan turun-temurun, tetapi juga mengandung nilai ekologis yang nyata dalam keseharian. Pengambilan bunga dan daun dilakukan secara musiman, terbatas, dan tidak berlebihan. Kebiasaan tersebut mencerminkan kesadaran bersama untuk menjaga hutan, bukan merusaknya. Pola hidup ini membuktikan bahwa pelestarian alam sudah menjadi bagian dari cara mereka menjalani hidup.

Dengan demikian, tradisi *peperahan* bukan sekadar ritual keagamaan dan ekspresi budaya, melainkan juga sarat dengan pesan ekologis. Praktik ini dapat dipandang sebagai bentuk kearifan lokal yang mengintegrasikan nilai spiritual, simbolisme budaya, dan kesadaran lingkungan, sehingga berkontribusi pada upaya pelestarian ekosistem Cagar Alam Gunung Tukung Gede. Hal ini memperlihatkan bagaimana praktik budaya tradisional mampu berfungsi sebagai instrumen konservasi berbasis komunitas (*community-based conservation*) yang menjaga harmoni antara manusia dan alam.

Jumat Bersih

Jumat Bersih merupakan budaya lokal dari masyarakat Kampung Bulakan yang rutin dilakukan seminggu sekali, dimana masyarakat menspesialkan hari Jumat untuk meninggalkan semua pekerjaan demi mengikuti kegiatan kebersihan. Aktivitas ini mencakup membersihkan jalan, mengumpulkan sampah, menata area publik, serta melakukan penghijauan sederhana. Pelaksanaan kegiatan ini umumnya terorganisir dengan baik dan mendapat dukungan penuh dari masyarakat. Tidak hanya warga dewasa, para siswa juga turut dilibatkan agar mereka terbiasa

menjaga kebersihan lingkungan sejak dini. Kehadiran siswa menambah semangat dan memberikan nilai edukatif, karena mereka belajar langsung tentang pentingnya gotong royong, tanggung jawab, serta kepedulian terhadap lingkungan. Dengan demikian, keberlangsungan kegiatan Jumat Bersih dapat terus terjaga dari waktu ke waktu.



Gambar 2. Kegiatan Jumat Bersih di Sekolah.



Gambar 3. Jumat Bersih Penataan Pariwisata Desa.

Kearifan lokal Jumat Bersih tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas menjaga kebersihan, tetapi juga sebagai sarana memperkuat ikatan sosial masyarakat. Melalui praktik gotong royong, nilai kebersamaan, solidaritas, dan tanggung jawab kolektif semakin tumbuh di antara warga (Fitriani & Nurlaily, 2024). Hal ini sejalan dengan konsep bahwa kearifan lokal dapat menjadi instrumen sosial yang efektif dalam mempererat hubungan antar individu sekaligus membangun kesadaran kolektif untuk menjaga lingkungan bersama (Hidayat, 2019; Nurhidayati *et al.*, 2024).

Dari sisi ekologis, Jumat Bersih memiliki kontribusi signifikan terhadap terciptanya lingkungan yang lebih sehat dan lestari. Kegiatan ini menumbuhkan kesadaran ekologis masyarakat bahwa menjaga kebersihan bukan hanya kewajiban individu, tetapi tanggung jawab bersama (Niman, 2019). Tradisi ini menunjukkan bagaimana keterlibatan aktif masyarakat menjadi faktor kunci dalam menjaga kebersihan dan kualitas lingkungan (Fitriani & Nurlaily, 2024). Dengan demikian,



Jumat Bersih merupakan bentuk kearifan lokal yang relevan untuk terus dilestarikan sebagai bagian dari strategi pelestarian lingkungan berbasis komunitas.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa budaya lokal masyarakat Kampung Bulakan, seperti keberadaan Tugu Macan, larangan mematahkan ranting pohon, pembatasan aktivitas malam, tradisi *peperahan*, dan kegiatan Jumat Bersih berperan signifikan dalam pelestarian Cagar Alam Gunung Tukung Gede. Kearifan lokal tersebut tidak hanya berfungsi sebagai norma sosial dan spiritual, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap keberlanjutan ekosistem, termasuk melindungi vegetasi hutan, menjaga keanekaragaman flora yang mencapai 167 jenis dengan kepadatan rata-rata 310 pohon per hektar, serta mempertahankan habitat satwa kunci seperti macan tutul Jawa (*Panthera pardus melas*).

Temuan ini menegaskan bahwa strategi konservasi berbasis masyarakat (*community-based conservation*) dapat lahir dari praktik sederhana yang berpijak pada pengalaman, pengetahuan lokal, dan penghormatan terhadap alam. Oleh karena itu, kearifan lokal sebaiknya terus dilestarikan, didokumentasikan, dan didukung melalui kebijakan konservasi yang melibatkan masyarakat, sekaligus menjadi dasar penelitian lanjutan untuk mengevaluasi efektivitasnya dalam menjaga keberlanjutan lingkungan.

SARAN

Saran yang dapat diajukan berdasarkan hasil penelitian ini adalah perlunya upaya berkelanjutan untuk melestarikan dan memperkuat kearifan lokal masyarakat Kampung Bulakan sebagai bagian integral dari strategi konservasi Cagar Alam Gunung Tukung Gede. Pemerintah dan pengelola kawasan konservasi diharapkan dapat mengintegrasikan praktik budaya lokal ke dalam kebijakan dan program konservasi berbasis masyarakat, serta mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh masyarakat Kampung Bulakan yang telah bersedia memberikan waktu, informasi, dan dukungan selama proses penelitian berlangsung. Terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing atas bimbingan, arahan, dan motivasi yang sangat berarti dalam penyelesaian penelitian ini. Terima kasih juga ditujukan kepada pihak-pihak terkait, termasuk lembaga konservasi dan akademisi yang telah memberikan bimbingan dan fasilitas.

DAFTAR RUJUKAN

- Amin, C., & Purwanto, L. (2021). Penggunaan Metode Etnografi dalam Penelitian Arsitektur. *Jurnal Arsitektur Kolaborasi*, 1(1), 1-10. <https://doi.org/10.54325/kolaborasi.v1i1.1>
- Arianto, B. (2024). *Triangulasi Metode Penelitian Kualitatif*. Balikpapan: Borneo Novelty Publishing.
- Bahesa, S. B. P., & Nurudin, N. (2021). Etnografi Komunikasi Masyarakat Taneyan



- Lanjhang sebagai Identitas Budaya Pamekasan. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora*, 5(3), 474-480. <https://doi.org/10.23887/jppsh.v5i3.36631>
- de Vries, J., Poelman, E. H., Anten, N., & Evers, J. B. (2018). Elucidating the Interaction between Light Competition and Herbivore Feeding Patterns Using Functional-Structural Plant Modelling. *Annals of Botany*, 121(5), 1019-1031. <https://doi.org/10.1093/aob/mcx212>
- Defiani, M. R., & Kriswiyanti, E. (2019). Floral Diversity in Mincidan Village, Klungkung, Bali to Support Ecotourism. *Simbiosis*, 7(1), 14-22. <https://doi.org/10.24843/jsimbiosis.2019.v07.i01.p04>
- Febriyani, F. S. M., Atika, F. A., & Poedjioetami, E. (2022). Penerapan Tema Arsitektur Ekologi dalam Rancangan Pusat Konservasi Macan Tutul Jawa di Banyuwangi. *Cermin : Jurnal Penelitian*, 6(1), 241-252. https://doi.org/10.36841/cermin_unars.v6i1.1731
- Fitriani, Y., & Nurlaily, D. (2024). Partisipasi Masyarakat dalam Meningkatkan Kualitas Lingkungan. *Adma : Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1), 71-78. <https://doi.org/10.30812/adma.v5i1.3590>
- Hidayat, R. (2019). Beasiswa Jemput Duafa Berprestasi: Mendulang Modal Sosial dalam Pembangunan Desa. *Sosfilkom : Jurnal Sosial, Filsafat dan Komunikasi*, 13(1), 48-57. <https://doi.org/10.32534/jsfk.v13i01.1457>
- Irwanto, I. (2023). Pendidikan Vokasional Berbasis Kompetensi Keterampilan di Abad ke-21. *Vocational Education National Seminar (VENS)*, 2(1), 55-66.
- Knop, E., Zoller, L., Ryser, R., Gerpe, C., Hörler, M., & Fontaine, C. (2017). Artificial Light at Night as a New Threat to Pollination. *Nature*, 548(1), 206-209. <https://doi.org/10.1038/nature23288>
- Kusuma, R. R. H., & Masrilurrahman, L. L. S. (2023). Integrating Local Wisdom and Vegetation Analysis in the Management of Spring Sources in the Bangket Bayan Customary Forest, North Lombok. *Multi Discere Journal*, 2(1), 54-65. <https://doi.org/10.36312/mj.v2i1.2742>
- Kusumo, A., Bambang, A. N., & Izzati, M. (2016). Struktur Vegetasi Kawasan Hutan Alam dan Hutan Redegradasi di Taman Nasional Tesso Nilo. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 14(1), 19-26. <https://doi.org/10.14710/jil.14.1.19-26>
- Kuswara, Y. (2021). Pengaruh Kearifan Lokal terhadap Kelestarian Lingkungan Alam di Kampung Naga, Tasikmalaya dan di Sungai Jingah, Banjarmasin: Artikel Konseptual. *OSF Preprints*, 2021(1), 1-10. <https://doi.org/10.31219/osf.io/mq6sa>
- Lestari, P. A., Lestari, F. D., Abidin, R. Z., Zuliansyah, R. D., Zulfayani, Z., & Suryani, D. R. (2025). Kearifan Lokal dalam Pelestarian Alam: Implementasi Adat Sasi pada Suku-suku di Bumi Anim Ha. *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia*, 7(1), 72-77. <https://doi.org/10.23887/jabi.v7i1.84293>
- Mawan, A., Nazarreta, R., Kasmiatun, K., Istiaji, B., Hidayat, P., & Buchori, D. (2023). Pengaruh Cahaya Artifisial di Malam Hari (*Artificial Light at Night*-ALAN) terhadap Serangga. *Jurnal Entomologi Indonesia*, 19(3), 255-260. <https://doi.org/10.5994/jei.19.3.255>
- Mulyadi, A., Dede, M., & Widiawaty, M. A. (2022). The Role of Tradisional Belief and Local Wisdom in Forest Conservation. *Jurnal Geografi Gea*, 22(1), 55-



66. <https://doi.org/10.17509/gea.v22i1.43702>

- Niman, E. M. (2019). Kearifan Lokal dan Upaya Pelestarian Lingkungan Alam. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 11(1), 91-106. <https://doi.org/10.36928/jpkm.v11i1.139>
- Nurhidayati, S., Safnowandi, S., Khaeruman, K., & Sukri, A. (2024). The Design of Project-Based Learning Model Based on Local Potential and Social Constructive Investigation and its Impact on Students' Green Behavior. *Perspectives of Science and Education*, 67(1), 201-216. <https://doi.org/10.32744/pse.2024.1.11>
- Nurkidam, A., & Mahyudin, M. (2023). *Ada' Mappurondo Taboo*: Ecological Wisdom of the Mamasa Community in Maintaining Natural Preservation. *Kuriositas : Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*, 16(2), 153-167. <https://doi.org/10.35905/kur.v16i2.7087>
- Owens, A. C. S., Cochard, P., Durrant, J., Farnworth, B., Perkin, E. K., & Seymoure, B. (2020). Light Pollution is a Driver of Insect Declines. *Biological Conservation*, 241(1), 1-20. <https://doi.org/10.1016/j.biocon.2019.108259>
- Rofik, M., & Mokhtar, A. (2021). Pencemaran dalam Lingkungan Hidup. In *Seminar Keinsinyuran Program Studi Program Profesi Insinyur ke-1* (pp. 102-105). Malang, Indonesia: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Rumimpunu, A. O. O. (2020). Kajian Hukum Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya di Indonesia. *Lex Et Ocietatis*, 8(4), 5-14. <https://doi.org/10.35796/les.v8i4.30905>
- Santoso, B., & Restanto, W. (2021). *Monitoring Macan Tutul Jawa (Panthera pardus melas Cuvier, 1809) dengan Kamera Trap di Cagar Alam Nusakambangan Timur Kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa Tengah*. *Al-Hayat : Journal of Biology and Applied Biology*, 4(1), 1-10. <https://doi.org/10.21580/ah.v4i1.7923>
- Satino, S., Manihuruk, H., Setiawati, M. E., & Surahmad, S. (2024). Melestarikan Nilai-nilai Kearifan Lokal sebagai Wujud Bela Negara. *Ikra-Ith Humaniora : Jurnal Sosial dan Humaniora*, 8(1), 248-266. <https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v8i1.3512>
- Simanungkalit, I. P., Hadining, A. F., & Kusnadi, K. (2021). Faktor yang Memengaruhi Perilaku Peduli Lingkungan: Pengembangan Model Menggunakan *Theory of Planned Behavior* dan *Norm Activation Model*. *Indonesian Journal of Environmental Education and Management*, 6(2), 195-207. <https://doi.org/10.21009/IJEEM.062.06>
- Syafrizal, S., & Calam, A. (2019). *Local Wisdom*: Eksistensi dan Degradasi Tinjauan Antropologi Sosial (Ekplorasi Kearifan Lokal Etnik Ocu di Kampar Riau). *EduTech : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 5(2), 178-185. <https://doi.org/10.30596/edutech.v5i2.3424>